

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Memiliki profesi sebagai seorang guru bukanlah seperti profesi-profesi yang lain. Selain memiliki tanggung jawab kepada profesinya, seorang guru juga dituntut untuk menjadi inspirator bagi para siswanya. Akan tetapi, sebagai sebuah profesi, guru juga memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi untuk menunjang pekerjaannya. Untuk memahami apa itu kompetensi guru, ada baiknya dikupas maknanya per kata, *Pertama*, pengertian kompetensi secara etimologi yaitu: 1) kompetensi dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dikarang oleh W.J.S. Purwadarminta, kompetensi diartikan sebagai kekuasaan untuk menentukan suatu hal, sederhananya kompetensi itu adalah kemampuan atau kecakapan. 2) kompetensi dalam Bahasa Inggris, “*competence*”, artinya kecakapan dan kemampuan.¹ Sedangkan makna kompetensi secara terminologi bisa kita temukan dalam berbagai redaksi yang berbeda, berikut penulis rangkumkan arti kompetensi dari berbagai sumber:²

- 1) Menurut C. Lynn, “*competence my range from recall and understanding of fact and concepts to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values.*” (Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta dan konsep sampai pada keterampilan motorik lanjut hingga perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional).

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 1.

² Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 82.

- 2) Menurut Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang serta menjadi cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.
- 3) Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 4) Menurut Mc. Ashan, "*competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform, cognitif, afetif and psikomotor behavior.*" Jadi, menurut Ashan kompetensi berarti sebuah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang dikuasai seorang individu yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia mampu bertindak baik yang berupa kebiasaan kognitif, afektif maupun psikomotorik.³

Dari beberapa makna secara istilah di atas maka bisa disimpulkan bahwa kompetensi adalah segala sesuatu yang harus dimiliki seseorang dalam rangka menunjang kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Baik itu kemampuan, keahlian, tanggung jawab, bahkan *attitude* jika memang profesi yang dimiliki membutuhkannya. Jadi kompetensi memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam menunjang sebuah profesi atau pekerjaan seseorang.

Berikutnya adalah makna guru, secara Bahasa Arab, guru diambil dari kata '*alima-ya'lamu*, yang berarti mengetahui. Dari makna tersebut, maka guru bisa dimaknai sebagai orang yang mengetahui atau

³ Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3.

berpengetahuan.⁴ Sebagaimana disinggung dalam firman Allah Qur'an Surat Az-Zumar: 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Q.S. Az-Zumar: 9)

Sedangkan secara istilah makna guru menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah tiap-tiap orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun kelompok, di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.⁵ Menurut Zamroni, guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. dengan demikian, keberhasilan dalam sebuah proses belajar mengajar ditentukan oleh seorang guru.⁶ Adapun dalam perspektif tokoh Islam, Al-Kanani berpendapat bahwa untuk menjadi seorang guru seseorang harus memenuhi syarat dan kode etik guru berikut ini:

- 1) Guru hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah SWT.
- 2) Guru hendaknya memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Guru hendaknya bersifat *zuhud*, artinya mengambil rezeki dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya secara sederhana.
- 4) Guru hendaknya tidak berorientasi duniawi.

⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1984), 277 dikutip dalam "Pengertian Guru/Pendidik", diakses pada 13 Oktober, 2019.<http://darunnajah.com/pengertian-guru/pendidik>.

⁵ Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

⁶ Rusdiana dan Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 84.

- 5) Guru hendaknya menjauhi mata pencaharian lainnya yang hina dalam pandangan syariat.
- 6) Guru hendaknya memelihara syiar-syiar islam.
- 7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang di sunnahkan oleh agama.
- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang terpuji.
- 9) Guru hendaknya mengisi waktu luangnya dengan hal yang bermanfaat.
- 10) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain yang lebih rendah kedudukannya maupun usianya.
- 11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, megarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahliannya.⁷

Sementara menurut undang undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Guru juga termasuk orang-orang yang mulia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱدْشُرُوا فَٱدْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikn Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 123-125

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Dari keterangan diatas kita bisa mengetahui seorang guru adalah manusia yang memiliki beban berat yang diemban dalam rangka misi kemanusiaan. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab ganda baik itu terhadap peserta didik maupun masyarakat. Karena apapun yang dilakukan seorang guru, langsung maupun tidak langsung memiliki dampak yang nyata kepada lingkungan. Jika seorang guru baik, maka baiklah peradaban, sebaliknya jika seorang guru tak baik, maka rusaklah peradaban. Tugas seorang guru ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah:2)

Baik dan buruk seorang guru dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya adalah kompetensi yang

dimiliki oleh seorang guru. Karena profesionalitas tidak akan muncul jika kompetensi tidak terpenuhi.

Dari uraian tersebut diatas kita bisa menafsirkan makna kompetensi guru adalah kemampuan, keahlian, pengetahuan, kepribadian, dan segala hal yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga penyelenggaraan pendidikan menjadi sukses sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Dalam buku karangan Rusdiana dan Yeti Heryati yang berjudul *Pendidikan Profesi Keguruan* mengutip tulisan Nana Sudjana, dimana Nana sendiri mengutipkan beberapa macam kompetensi guru dari beberapa ahli: *Pertama*, menurut Cooper, menyatakan bahwa ada empat macam kompetensi yang harus dikuasai guru, diantaranya yaitu: 1) pengetahuan tentang belajar tentang perilaku manusia, 2) pengetahuan dan menguasai bidang studi yang digelutinya, 3) sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sesama guru, dan bidang studinya, 4) kemampuan tentang teknik mengajar. *Kedua*, Glasser, dia juga menyebutkan empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu: 1) bahan pelajaran, 2) memeriksa, mencermati, memahami tingkah laku siswa, 3) melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, 4) mengukur hasil belajar siswa.⁸

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan ada empat kompetensi yang harus dikuasai dosen atau guru, kompetensi tersebut antara lain:

- 1) kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang

⁸ Rusdiana dan Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 84-85.

mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, menjadi sosok teladan bagi anak didiknya dan berakhlak mulia.

- 2) kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan untuk pemahaman terhadap anak didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar anak didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 3) kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 4) kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua anak didik, dan masyarakat.⁹

2. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta pengaplikasiannya dalam kerja, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan sosial berasal dari kata *socio* yang berarti menjadikan kawan teman/kawan. Sedangkan secara terminologi sosial dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan, berhubungan, dan atau berkaitan dengan teman atau masyarakat.

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 13-14.

Dalam definisi lain, kompetensi sosial bisa diartikan sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi, bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua anak didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰ Sedangkan Hamzah B. Uno berpendapat bahwa kompetensi yang dimiliki seorang guru yaitu menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.¹¹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru meliputi:

1) Kemampuan komunikasi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian diatas, seorang guru sangat penting untuk memiliki kemampuan komunikasi. Baik kepada peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, maupun masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Sehingga apa yang disampaikan oleh seorang guru tidak sulit untuk dipahami, mudah dicerna, dan dimengerti. Komunikasi sangatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ

عَنِّي حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (Q.S. Al-Baqarah:263)

¹⁰ Rusdiana dan Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 95.

¹¹ Hamzah B Uno, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik akan memberikan dampak yang baik. Dalam hal ini guru kepada peserta didik.

2) Kemampuan Managerial

Selain komunikasi, seorang guru harus pandai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugasnya. Jika seorang guru tidak bisa mengelol semuanya dengan baik, sudah barang tentu tugas dan tanggung jawabnya tidak akan terlaksana sebagaimana rencana yang telah ditentukan.

3) Kemampuan *Problem Solving*

Seorang guru dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan interaksi yang dilaksanakan baik dengan peserta didik atau dengan siapapun, pasti memiliki hambatan dan rintangan. Kemampuan menyelesaikan suatu masalah sangatlah diperlukan dengan cara memahami segala situasi dan kondisi yang tengah dihadapi. Karena tugas dan tanggung jawab guru sangatlah kompleks dan bukan hanya terpaku pada *transfer of knowledge* semata.

b. Komponen dan Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial seorang guru profesional biasanya bisa diamati dari perilakunya ketika berinteraksi atau bergaul dengan seluruh warga sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Seperti berperilaku sopan, santun, ramah, dan komunikatif. Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, ada dua kompetensi sosial guru yang paling dasar, yaitu:¹²

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif. Untuk mengukur kompetensi ini, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

¹² Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 125-126.

memerincikan indikator-indikatornya sebagai berikut:

- a) Guru memperlakukan semua siswa dengan adil serta memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memandang personalitas.
 - b) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya.
 - c) Guru sering berinteraksi dengan siswa, tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu.
- 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat. Untuk mengukur kompetensi ini, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan memerincikan indikator-indikatornya sebagai berikut:
- a) Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada orangtuanya atau teman sejawat, baik pertemuan formal maupun non formal dan dapat menunjukkan buktinya.
 - b) Guru dapat berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan keikutsertaannya.
 - c) Guru memerhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Kemudian ada lagi menurut panduan sertifikasi guru tahun 2006, terdapat empat komponen untuk menilai kemampuan sosial seorang guru, yaitu:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras,

kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹³

Sedangkan dalam buku *Pengembangan Guru Profesional* karya Sholeh Hidayat, menjelaskan bahwa kompetensi sosial seorang guru itu tolok ukurnya terdapat salah satu komponen yaitu, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Adapun indikator-indikator dalam komponen tersebut dijabarkan menjadi:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Berkomunikasi dan bergaul dengan orangtua atau wali peserta didik dan masyarakat.¹⁴

3. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Dari isi pernyataan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan yang mantap, stabil, mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerjanya sendiri, dan mengembangkan diri sendiri secara berkelanjutan.¹⁵

¹³ Rusdiana dan Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 97.

¹⁴ Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional*, 17.

¹⁵ Rusdiana dan Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 92.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang telah dimaksud pada ayat 2, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian seperti: 1) beriman dan bertakwa, 2) berakhlak mulia, 3) arif dan bijaksana, 4) demokratis, 5) mantap, 6) berwibawa, 7) stabil, 8) dewasa, 9) jujur, 10) sportif, 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁶

b. Komponen dan Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam bukunya Antonius kompetensi kepribadian guru terdiri atas komponen utama beserta indikatornya terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Komponen dan Indikator Kompetensi Kepribadian Menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan¹⁷

Kompetensi Kepribadian Guru	Indikator
1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	1.1) Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia 1.2) Mengembangkan kerjasama dan membina

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 66.

¹⁷ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, 123-125.

	<p>kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memerhatikan perbedaan</p> <p>1.3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing</p> <p>1.4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia</p> <p>1.5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia</p>
<p>2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan</p>	<p>2.1) Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan</p> <p>2.2) Membagi pengalamannya dengan teman sejawat</p> <p>2.3) Mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik</p> <p>2.4) Bersikap dewasa dalam menerima masukan dari siswa</p>

	<p>dan memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran</p> <p>2.5) Berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.</p>
<p>3) Mempunyai Etos kerja, tanggung jawab tinggi, bangga menjadi guru, dan percaya diri</p>	<p>3.1) Memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya</p> <p>3.2) Merasa bangga dengan profesinya sebagai guru</p> <p>3.3) Memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan izin dan persetujuan pengelola sekolah</p>

Sedangkan Sholeh Hidayat merangkum kompetensi kepribadian seorang guru itu terdiri atas komponen-komponen dan indikatornya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Komponen dan Indikator Menurut Sholeh Hidayat¹⁸

Sub kompetensi	Indikator
1) Kepribadian yang mantap dan stabil	1.1) Bertindak sesuai dengan norma dan hukum 1.2) Bertindak sesuai dengan norma sosial 1.3) Bangga sebagai guru 1.4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
2) Kepribadian yang dewasa	2.1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik 2.2) Memiliki etos kerja sebagai pendidik
3) Kepribadian yang arif	3.1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. 3.2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
4) Kepribadian yang berwibawa	4.1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik 4.2) Memiliki perilaku yang disegani
5) Akhlak mulia dan menjadi teladan	5.1) Bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong). 5.2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

¹⁸ Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional*, 14-15.

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender,
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam,
- 3) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, dan berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia,
- 4) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya,
- 5) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa,
- 6) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
- 7) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri,
- 8) Bekerja mandiri secara profesional, dan memahami kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.¹⁹

Sedangkan Kementerian Agama Republik Indonesia lewat Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam terkhusus untuk kompetensi guru Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai berikut:

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikuti dalam Argi Herriyan, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan", *Edu Religia*, No. 14, 2017: 636.

- 1) Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi,
- 2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama,
- 3) Membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada orang lain,
- 4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun, menghargai dan menerima diri, tegar terhadap kenyataan yang dialami serta berpikir positif,
- 5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum,
- 6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji,
- 7) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku dan bertanggung jawab,
- 8) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan,
- 9) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah,
- 10) Menerima tanggung jawab yang diberikan,
- 11) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelajaran agama,
- 12) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam menggambarkan suatu kebijakan.²⁰

B. Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologi novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa yang sifatnya naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks

²⁰ Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dikutip dalam Argi Herriyan, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan”, *Edu Religia*, No. 14, 2017: 636-637.

yang menggambarkan pengalaman manusia. Pengalaman itu dikemas dalam sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah karakter (tokoh-tokoh) di dalam latar yang spesifik. Panjang novel sekurang-kurangnya 40.000 kata, lebih panjang daripada cerpen. Novel tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Biasanya novel bercerita mengenai tokoh-tokoh, menampilkan watak-watak tokoh, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang unik, aneh dari isi ceritanya.²¹

Adapun berbagai definisi mengenai novel menurut para ahli diantaranya:

- a) Nurgiyantoro menyatakan, novel merupakan karya sastra yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen.”²²
- b) Nining berpendapat, “novel ialah suatu cerita dengan tokoh, alur dan unsur lainnya mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya suatu konflik yang menyebabkan adanya perubahan nasib bagi para pelakunya.”²³
- c) Menurut Sujiman novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, memuat tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sujiman menganggap novel merupakan istilah lain dari roman. Novel bersifat realistik, dan

²¹ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang Universitas Brawijaya Press, 2017), 129.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 15 dikutip dalam Ishtifa Kemal dan Rena Fitri, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Diantara Asa, Cinta, dan Cinta Karya Isa Elfath”, no. 2 (2015): 46.

²³ Nining Salvia, “Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro”, *Jurnal Humanika*, no. 15 (2015).

berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, jurnal, biografi, atau sejarah.²⁴

- d) Pengertian yang lebih rinci dikemukakan oleh Sumardjo, menyatakan bahwa, novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita yang diungkapkan melalui bahasa.²⁵

Dilihat dari pendapat-pendapat di atas, mereka mendefinisikan novel dari berbagai macam sisi, mulai dari bentuk, sifat, muatan, kesan, dan struktur. Ada juga yang meninjau hampir secara keseluruhan sisi. Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa pengertian novel adalah suatu karya sastra model narasi memiliki karakteristik dan genre tertentu, baik isi narasinya itu berupa fiksi, nonfiksi atau perpaduan antar keduanya, dibangun oleh unsur ekstrinsik maupun intrinsik, dan di dalamnya memuat nilai-nilai, pengetahuan, kritik sosial, propaganda, gagasan tertentu yang bisa diambil hikmahnya.

2. Unsur-unsur Novel

Novel yang bagus ialah novel yang dibuat dengan cermat dan melalui proses yang panjang. Proses pembuatan diawali dengan kerangka dasar sampai proses penulisan naskah. Dan proses dasar yang sangat penting yaitu unsur-unsur pembangun novel. Unsur dalam novel sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur utama pembangun novel dari dalam cerita itu

²⁴ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 16.

²⁵ Jacob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: 1999) dikutip dalam Syahrizal Akbar, "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, no.1, (2013): 57.

sendiri dan secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca novel. Beberapa unsur intrinsik yang umum terdapat dalam novel antara lain tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain:²⁶

1) Tema

Setiap karangan berbentuk fiksi pastinya mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran dan tujuan pengarang. Tema merupakan suatu unsur novel yang memberikan makna secara menyeluruh terhadap isi cerita kepada pembaca. Untuk mengetahui tema dalam sebuah novel pastinya dengan membaca cerita secara cermat, menyadari adanya hubungan diantara bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan.²⁷

2) Cerita

Cerita merupakan sebuah rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, saling ada keterkaitan, dan tanpa diikat hubungan sebab akibat. Karena tidak diikat oleh hubungan sebab akibat maka cerita terjadi secara sambung menyambung begitu saja.²⁸ Dalam novel, cerita merupakan aspek yang paling mendasar. Cerita juga didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang terkronologis sesuai urutan waktu. Peristiwa-peristiwa naratif itu disajikan dengan cara atau teknik tertentu. Dengan begitu akan nampak hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan tujuan yang tersaji dalam cerita.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2018), 30.

²⁷ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 114.

²⁸ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 116.

3) Plot atau Alur

Plot dalam fiksi naratif disebut juga sebagai jalannya cerita, yakni sebuah cerita yang susul menyusul atau sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, diikuti peristiwa lain lagi dan seterusnya. Sebagian orang banyak yang menganggap plot itu identik, bahkan sama dengan cerita. Padahal ada hal khusus yang membedakan keduanya. Jika cerita itu merupakan sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, disambung peristiwa lain lagi dan seterusnya, maka plot merupakan rangkaian peristiwa yang diikat hubungan sebab akibat.²⁹

Dalam novel kita bisa menemukan jenis-jenis alur, diantaranya: a) alur maju, apabila peristiwa-peristiwa dalam cerita berurutan waktu atau berurutan kejadiannya, b) alur mundur, peristiwa terakhir didahulukan kemudian bergerak ke peristiwa-peristiwa sebelumnya, dan c) alur campuran, susunan peristiwanya ada yang maju dan ada yang mundur.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan atau karakterisasi atau perwatakan merupakan cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Jadi, hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang penokohan seorang tokoh dalam cerita yang dikisahkan pengarang.³⁰

²⁹ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, 5.

³⁰ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 139.

5) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan cerminan hubungan antara pengarang dengan karangannya, sudut pandang juga menunjukkan bagaimana pandangan penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam sebuah narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang narator dalam sebuah cerita, apakah mengambil bagian langsung dalam sebuah rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi.

Pada dasarnya sudut pandang ada dua bagian: a) sudut pandang orang pertama, umumnya pengarang menggunakan kata 'Aku' dalam karangannya. b) sudut pandang orang ketiga, pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk keluar dirinya. Adapun variasi dari kedua sudut pandang ini adalah sebagai berikut.³¹

6) Gaya dan Nada Cerita

Dalam membuat suatu narasi, pengarang memiliki gayanya sendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita akan pengalaman dan persepsi pengaturannya. Gaya dalam sebuah narasi biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa yang meliputi diksi, perumpamaan, dan kalimat.³²

7) Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, ruang, waktu, suasana. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca. Latar dibedakan dalam tiga unsur pokok: a) latar tempat, menunjukkan pada

³¹ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 122-

³² Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, 144.

lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. b) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi. c) latar sosial, menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Misalnya: kebiasaan hidup, adat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, keyakinan, dan sebagainya.³³

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur dari luar yang turut membangun kekuatan novel. Kita tidak bisa menemukan unsur ekstrinsik di dalam novel, akan tetapi unsur ini sangat mempengaruhi hasil atau kualitas dari sebuah novel. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang turut berpengaruh terhadap novel antara lain:³⁴

1) Unsur Biografi

Unsur biografi merupakan semua hal yang berkaitan dengan latar belakang penulis, diantaranya adalah tempat tinggal, keluarga, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

2) Unsur Sosial

Unsur sosial sangat erat hubungannya dengan kondisi masyarakat ketika suatu karya sastra dibuat.

3) Unsur Nilai

Unsur nilai sangat berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, seni. Nilai yang ada dalam suatu karya sastra menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, dan cukup mempengaruhi kualitas karya sastra itu sendiri.

³³ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, 14.

³⁴ Fajar Setiyoko, "Unsur-Unsur Intrinsik Novel dan Unsur Ekstrinsiknya dengan Penjelaskannya" Oktober 21, 2017. <http://kampoengilmu.com/unsur-unsur-intrinsik-novel/>

3. Novel *Ketika Cahaya Berpijar*

Pengarang novel ini adalah Arif Yosodipuro, yang merupakan salah satu penulis yang cukup produktif. Sejauh ini dia sudah menerbitkan karyanya sebanyak 12 buku, 3 berupa jenis fiksi dan sisanya 9 buku nonfiksi. Dia dilahirkan di Kota Rembang pada tanggal 2 Desember 1963. Novel yang berjudul *Ketika Cahaya Berpijar* ini sangatlah bernuansa islami. Setelah membaca isinya peneliti merasa novel itu layak untuk dikaji isinya untuk diungkap menjadi pengetahuan baru yang bisa memperkaya referensi terkait kompetensi guru. Novel ini diilhami oleh kondisi sebuah daerah remang remang nan gersang. Untuk membangunnya diperlukan semangat, kesungguhan, dan ketabahan yang ekstra karena halang rintang datang menghadang, menghalau laju pejuang.³⁵

Para guru zaman modern ini sangat perlu untuk membaca novel ini, ditengah kondisi sosial yang semakin memprihatinkan, bahkan munculnya sikap individualisme yang meningkat akhir-akhir ini, novel *Ketika Cahaya Berpijar* bagaikan air yang menghilangkan dahaga. Memberikan penyegaran bagi jiwa-jiwa yang gersang yang hinggap dihati sanubari guru-guru masa kini. Novel ini memberikan pendidikan akhlak yang mungkin sudah tidak diajarkan oleh sekolah formal di era ini. sehingga para pembaca secara tidak langsung terbawa dalam semangat yang telah dituangkan penulis pada tokoh utama dalam novel ini. khususnya para mahasiswa yang menekuni bidang atau jurusan pendidikan, novel *Ketika Cahaya Berpijar* sangat perlu bahkan mendekati wajib untuk memberikan pesan moral yang positif.

Cerita yang ditampilkan oleh penulis dalam novel sangatlah runtut. Tidak dijelaskan cerita yang terkandung dalam novel merupakan cerita fiktif atau

³⁵ Arif Yosodipuro, *Ketika Cahaya Berpijar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), xiii

nyata, namun penggambaran cerita sangatlah nyata, mudah dipahami, dan memberikan kesan bagi para pembaca. Alur yang digunakan mudah dipahami, bahkan untuk mengingatnya cukup mudah karena dilengkapi dengan sub bagian cerita yang diberi judul dengan istilah yang sangat menarik. Akan tetapi, penyebutan identitas tokoh tidak begitu lengkap. Mungkin pengarang memiliki alasan tersendiri terkait penyebutan identitas yang tidak begitu lengkap.

Novel karangan Arif Yosodipuro yang berjudul *Ketika Cahaya Berpijar* berisi ketabahan seorang guru bernama Harun yang notabene guru baru dan ditempatkan di daerah terpencil, jauh dari perkotaan, gersang, dan terkenal sebagai daerah remang-remang. Rasa khawatir yang manusiawi dialami oleh tokoh Harun. Perasaan yang membebani mampu dihilangkan dengan rasa tanggung jawab, akhlak, semangat, dan dorongan dari orang-orang yang menyayangnya. Berbekal keimanan, kemampuan individu, dan doa serta kepercayaan diri yang tinggi, tokoh harun mampu memahami keadaan, menerima tekanan, mencari solusi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi selama bertugas sebagai seorang guru agama di daerah tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah orang lain, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan penulis menemukan empat jurnal penelitian terdahulu dengan judul yang sama-sama meneliti sastra novel. Berikut adalah jurnal penelitian yang penulis temukan:

1. Jurnal penelitian karya Argi Herriyan yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan”. Hasil penelitiannya yaitu: *pertama*, ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi: a) Kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan

- menghargai peserta didik tergolong baik. b) Akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. c) Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam hal pengawasan.³⁶
2. Jurnal penelitian karya Syahril Amri Hasibuan dari Universitas Sumatra Utara dengan judul “Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur’an (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar)”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pendapat-pendapat para mufassir tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran. 2) Indikator kompetensi sosial pendidik dalam Qs Al Hujurat (kajian dalam tafsir Al Azhar) adalah pertama Adab sopan santun dalam berbicara, Tata cara berintraksi dengan masyarakat, Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, serta mampu menghindari prasangka yang buruk kepada orang lain, dan saling berbagi terhadap sesama. 3) nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran masih relevan dengan Undang-undang yang berlaku saat ini dalam hal meningkatkan profesionalisme pendidik.³⁷
 3. Jurnal penelitian karya Jasman, dari pascasarjana STAIN Curup dengan judul “Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ditemukan bahwa: manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, yaitu dengan mendengarkan ide

³⁶ Argi Herriyan, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan”, *Edu Religia*, no. 4 (2017): 633.

³⁷ Syahril Amri Hasibuan, “Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur’an (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar), *Edu Religia*, no. 3, (2018): 441

/ saran dari para guru, Sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, Membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.³⁸

4. Jurnal penelitian karya Khoirunnisa yang berjudul “Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kota Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kompetensi paedagogik dikategorikan baik, kecuali pada indikator penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 2) kompetensi kepribadian berkategori baik, kecuali pada indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, 3) kompetensi sosial berkategori baik, kecuali pada indikator beradaptasi di tempat di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial dan budaya, 4) kompetensi profesional berkategori cukup baik, kecuali pada indikator memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, 5) kompetensi keagamaan dikategorikan sangat baik.³⁹

Penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya dari penulis sendiri, bukan hasil menjiplak karya orang lain (plagiat). Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan tabel mengenai persamaan dan perbedaan antara skripsi peneliti dengan jurnal penelitian terdahulu.

³⁸ Jasman, “Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no.2, (2017): 181.

³⁹ Khoirunnisa, “ Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kota Bekasi”, *Jurnal Tarbawi*, no.3, (2012): 205.

Tabel 2.3 Perbandingan Skripsi Penulis dengan Penelitian Terdahulu

No	Jurnal Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	
			Jurnal Penelitian Terdahulu	Skripsi Penulis
1.	Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan.	- Meneliti kompetensi kepribadian guru.	- Penelitian lapangan - Menganalisis kompetensi kepribadian guru/pendidik Pendidikan Agama Islam dan menganalisis pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan. - Pendekatan penelitian kualitatif Fenomenologi	- Penelitian kepustakaan - Menganalisis kompetensi sosial dan kepribadian guru pada tokoh Pak Guru Harun dalam novel <i>Ketika Cahaya Berpijar</i> . - Pendekatan kualitatif deskriptif. - Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

			<ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. 	
2.	<p>Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur'an (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kepustakaan - Mengkaji kompetensi sosial pendidik (guru) 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian berupa Al-Qur'an Surah Al-Hujurat. - Menganalisis pendapat para mufssir mengenai nilai-nilai kompetensi sosial pendidik, indikator kompetensi sosial pendidik, dan relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an dan Undang- 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian berupa novel <i>Ketika Cahaya Berpijar</i> - Menganalisis kompetensi sosial dan kepribadian guru pada tokoh Pak Guru Harun dalam novel <i>Ketika Cahaya Berpijar</i>. - Menggunakan metode analisis <i>analysis content</i>

			<p>undang tentang guru dan dosen.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengguna kan metode analisis <i>tahlili</i> 	
3.	<p>Kompeten si Sosial Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkat kan Mutu Pendidika n Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif - Menganalisi s kompetensi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian <i>field research</i> - Menganalisis manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. - Mengguna kan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian <i>library research</i> - Menganalisis kompetensi sosial dan kepribadian guru pada tokoh Pak Guru Harun dalam novel <i>Ketika Cahaya Berpijar.</i> - Menggunaka

			<p>analisis interaktif (<i>interactive model of analysis</i>).</p>	<p>n teknik analisis <i>content analysis</i></p>
4.	<p>Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kota Bekasi</p>	<p>- Mengkaji kompetensi guru</p>	<p>- Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif</p> <p>- Tujuan penelitian ini ingin menganalisis dan memberikan gambaran tentang kompetensi guru PAI SMP Negeri di Kota Bekasi.</p> <p>- Teknik pengumpulan data menggunakan</p>	<p>- Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>- Menganalisis kompetensi sosial dan kepribadian guru pada tokoh Pak Guru Harun dalam novel <i>Ketika Cahaya Berpijar</i>.</p> <p>- Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi</p>

			an angket terbuka.	
--	--	--	--------------------	--

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan kita kebanyakan mencetak guru yang hanya pandai mengajar, seperti mahir dalam merancang media pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran tetapi kurang komunikatif, tidak supel bergaul, dan kurang bisa menghadirkan ikatan emosional dengan siswanya dalam kegiatan proses pembelajaran. Beberapa kenyataan di lapangan banyak guru yang profesional dalam mengajar tetapi sedikit ditemukan yang bisa menjadi inspirator dan yang bisa mendorong siswanya untuk selalu mengembangkan minat maupun meningkatkan motivasi belajar. Berhubung kedua kompetensi tersebut tidak terlalu mendapatkan porsi yang besar yang diberikan secara langsung dalam perkuliahan. Maka sudah tentu calon pendidik harus mencari pengalaman sendiri untuk mengasah kedua kemampuan tersebut. Ada banyak cara untuk mengasah kompetensi sosial dan kepribadian sebagai guru, misalnya dengan mengikuti pengajian khusus bimbingan olah rasa, aktif mengikuti organisasi yang bergerak di bidang sosial, membaca buku-buku yang memuat kisah-kisah inspiratif dan pengembangan diri, dan sebagainya.

Ada sebuah karya sastra dalam bentuk novel yang berjudul *Ketika Cahaya Berpijar* karya Arif Yosodipuro yang bisa dijadikan referensi bacaan tambahan yang bisa memompa inspirasi pembaca untuk meneladani. Setelah membaca isinya peneliti merasa novel itu layak untuk dikaji isinya menjadi sebuah karya ilmiah untuk diungkap

menjadi pengetahuan baru yang bisa memperkaya referensi terkait kompetensi guru. Dalam novel tersebut, peneliti memahami dan tertarik pada salah satu tokoh yang bernama Harun dimana dia diceritakan sebagai guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian guru yang relatif sesuai dengan teori-teori modern terkait kompetensi sosial dan kepribadian guru. Dari sini peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait kedua kompetensi guru yang dimiliki tokoh tersebut, yaitu dengan mengangkat fokus penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan komponen-kompetensi sosial dan kepribadian Guru Harun dan mengungkap relevansinya dengan kondisi kompetensi sosial dan kepribadian guru di zaman sekarang.

Dalam melakukan upaya tersebut peneliti mengambil inisiatif langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif untuk memberikan penafsiran makna, interpretasi, deskripsi terhadap tiap-tiap poin atau komponen kompetensi sosial dan kepribadian Pak Guru Harun yang peneliti temukan. Dan setelah itu tiap-tiap komponen kompetensi, peneliti langsung menunjukkan relevansinya terhadap kondisi kompetensi (sosial dan kepribadian) guru di zaman sekarang. Adapun konsep penyelesaian problem dari penelitian ini dapat diringkas dalam bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

